
ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2002-2021

Oleh :

Nurjannah, Lapeti Sari *,
Indri Yovita.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau

Email*: lapeti.sari@lecturer.unri.ac.id

.Article Info*Article History :**Received 16 July - 2022**Accepted 25 July - 2022**Available Online**31 July - 2022*

Abstract

Research this aim for knowing influence variable total population , index development human , and level unemployment open to poverty in Riau Province in 2002-2021. Method analysis in study this using secondary data that is classified as time series data that is descriptive and quantitative . Technique deep data analysis study this use multiple linear regression model estimation with test statistics (t test , F test , coefficient determination R^2 , coefficient correlation) , and test assumption classic . Results study with test to coefficient regression by partial (t test) shows that variable free total population with probability of (0.0430 < 0.05) means take effect by significant to poverty in Riau Province. Whereas HDI variable and level unemployment open no take effect by significant to poverty in Riau Province . F test shows that by together third variable total population , HDI and TPT have an effect significant to poverty in Riau Province with prob (F-statistic) of 0.000158 < 0.05 and R^2 - by 65.15%.

*Keyword :**Quantity _ Population , HDI ,
Open Unemployment Rate ,
Poverty*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta yang ada saat ini dapat dilihat bahwa setiap negara maju maupun negara berkembang memiliki masalah kemiskinan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tak luput dari persoalan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang terbilang masih tinggi sehingga menjadi fokus utama bagi Indonesia untuk menyelesaikannya. Upaya pengentasan kemiskinan dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat yang juga mempertimbangkan keseimbangan setiap aspek di dalamnya. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut.

Kemiskinan merupakan masalah yang serius dan sudah lama ada di masyarakat Indonesia. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, namun dapat juga dilihat dari aspek sosial baik dari segi penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Timbulnya masalah sosial seperti

kebodohan, pengangguran, peningkatan jumlah penduduk yang tidak merata, perselisihan, kematian ibu dan anak, putus sekolah, tingkat kriminalitas merupakan dampak dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu dinamika sosial ekonomi yang digambarkan oleh terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan (Todaro dan Smith, 2009).

Provinsi Riau termasuk Provinsi yang memiliki kekayaan khusus dimana terbilang unggul dibandingkan Provinsi lainnya, jumlah penduduk yang relatif tinggi serta kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah, yang diandalkan untuk mendorong kemajuan dibidang pembangunan ekonomi, sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Namun meskipun demikian, Provinsi Riau tetap menemukan masalah kemiskinan, tidak sedikit masyarakat yang ada di Provinsi Riau masih tergolong miskin.

Tabel :Data Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Riau tahun 2010-2021

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | IPM (%) | TPT (%) | Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) |
|-------|------------------------|---------|---------|------------------------------------|
| 2010 | 5.574.928 | 68.65 | 8.72 | 558.00 |
| 2011 | 5.726.241 | 68.90 | 10.27 | 472.45 |
| 2012 | 5.879.109 | 69.15 | 6.64 | 476.46 |
| 2013 | 6.0332.68 | 69.91 | 5.48 | 511.47 |
| 2014 | 6.188.442 | 70.33 | 6.56 | 498.28 |
| 2015 | 6.344.402 | 70.84 | 7.83 | 531.39 |
| 2016 | 6.500.971 | 71.20 | 7.43 | 515.40 |
| 2017 | 6.657.911 | 71.79 | 6.22 | 514.62 |
| 2018 | 6.814.909 | 72.44 | 6.20 | 500.44 |
| 2019 | 6.971.745 | 73.00 | 5.97 | 490.72 |
| 2020 | 6.394.087 | 72.71 | 6.32 | 483.39 |
| 2021 | 6.493.603 | 72.94 | 4.42 | 500.81 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2022.

Berdasarkan tabel diatas angka jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2019 sebesar 6.971.745 jiwa kemudian diiringi dengan angka indeks pembangunan manusia sebesar 73.00% yang juga merupakan angka IPM tertinggi dari data 12 tahun terakhir. Tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2020 sebesar 6.32% dan kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar 4.42%. Berdasarkan data jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau secara menyeluruh mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 angka mencapai sebesar 490.72 ribu jiwa mengalami penurunan ditahun 2020 menjadi sebesar 483.39 ribu jiwa dan kemudian di tahun 2021 kembali meningkat dengan angka mencapai 500.81 ribu jiwa penduduk miskin di Provinsi Riau.

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), penanggulangan kemiskinan menghadapi *triple-track problem*, yaitu pertama kemiskinan yang meskipun terus menurun secara relatif, tetapi secara nominal meningkat. Kedua, kerentanan kemiskinan, yaitu banyaknya penduduk miskin di sekitar Garis Kemiskinan (GK) yang mengakibatkan mudahnya kelompok yang berada di atas garis kemiskinan jatuh ke bawah garis kemiskinan. Ketiga, kesenjangan baik antar wilayah provinsi dan kabupaten kota maupun kesenjangan pendapatan atau konsumsi antar penduduk secara keseluruhan dan antar penduduk

miskin (indeks keparahan kemiskinan) (TNP2K, 2011).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemiskinan

Menurut Todaro dan Smith (2009) kemiskinan merupakan suatu dinamika sosial ekonomi yang digambarkan oleh terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili diwilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Kuncoro, 2013:63).

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga kerja usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi (Sukirno, 2005:142).

Todaro dan Smith (2006) menyebutkan bahwa ada tujuh konsekuensi negatif dari pertumbuhan penduduk. Mereka adalah dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan pangan, lingkungan, dan migrasi internasional.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Subandi (2012), menyatakan salah satu strategi/upaya pengentasan kemiskinan adalah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pembangunan SDM dapat dilakukan dengan perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) yang

merupakan strategi pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang merupakan suatu indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup
2. Indeks Pendidikan
3. Indeks Standart Hidup Layak

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi.

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2007).

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggunakan rumus :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Menurut Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sukirno, 2006) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di Negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan

penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di Negara berkembang. Pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi Negara berkembang untuk menopang ledakan jumlah penduduk. Sekalipun output meningkat sebagai hasil teknologi yang lebih baik dan pembentukan modal, peningkatan ini akan ditelan oleh jumlah penduduk yang terlalu banyak. Hasilnya, tidak ada perbaikan dalam laju pertumbuhan nyata perekonomian.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Kuncoro (2006), bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Masyarakat yang sehat, berpendidikan, serta produktifitas yang tinggi bagi masyarakat tentu akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Disisi lain, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sukamarga, 2011).

Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2005), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau perkiraan sementara dari sebuah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan faktanya menggunakan alat analisis dan menguji data secara empiris. Hasil hipotesis tidak selalu benar, karena masih bersifat dugaan sehingga terdapat kemungkinan salah dan benar adalah seimbang. Dengan mempertimbangkan pemikiran dasar teoritis dan studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya dimana berhubungan dengan penelitian ini, maka hipotesis disusun sebagai berikut :

- Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan
- Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan
- Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan menggunakan data Kemiskinan, Jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2002-2021. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.

Jenis dan Sumber Data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berdasarkan deret waktu (*time series*) yaitu data yang telah disusun secara teratur yang berupa laporan-laporan yang diperoleh langsung dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data 20 tahun terakhir yaitu data pada tahun 2002-2021.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literature yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data-data skunder yang diperoleh dari publikasi website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

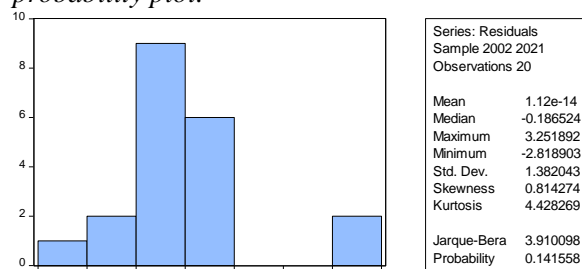
Dilakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh variable Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan. Data diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini *Eviews 9* meliputi uji, Uji Asumsi

Klasik dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas dan Uji Statistik meliputi uji, Uji Simultan (uji F), Uji Parsial (uji t), dan Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (r).

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji dengan menggunakan metode analisis *probability plot*.



Sumber : Data Olahan Eviews-9 (2022)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas dengan nilai *Probability* sebesar $0,141558 > 0,05$, yang artinya residual data penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antar variabel, salah satu caranya adalah dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Variance Inflation Factors

Date: 03/23/22 Time: 20:56

Sample: 2002 2021

Included observations: 20

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 244.9606 | 2159.980 | NA |
| X1 | 8.05E-13 | 242.0529 | 3.792222 |
| X2 | 0.027530 | 1250.648 | 1.119365 |
| X3 | 0.064006 | 42.78030 | 3.632494 |

Sumber : Data Olahan Eviews-9 (2022)

Berdasarkan Gambar diatas hasil perhitungan nilai *Centered* VIF pada analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel Jumlah Penduduk (X1) sebesar 3.792222 (<10), selanjutnya nilai VIF variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) sebesar 1.119365 (<10) dan untuk nilai VIF variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) memperoleh nilai VIF sebesar 3.632494 (<10). Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel

bebas tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 4.514508 | Prob. F(9,10) | 0.0138 |
| Obs*R-squared | 16.04982 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0658 |
| Scaled explained SS | 17.60739 | Prob. Chi-Square(9) | 0.0400 |

Sumber : Data Olahan Eviews-9 (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar, diperoleh hasil bahwa dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ nilai *Prob. Obs*R-squared* sebesar $0.0658 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk uji autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM (Lagrange Multiplier) Test*.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.981324 | Prob. F(6,10) | 0.4853 |
| Obs*R-squared | 7.411840 | Prob. Chi-Square(6) | 0.2844 |

Sumber : Data Olahan Eviews-9 (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *LM (Lagrange Multiplier) Test* pada Gambar 5.4 diatas diketahui nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ bahwa nilai *Prob. Obs*R-squared* sebesar $0,2844 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model regresi.

Uji Statistik

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/23/22 Time: 20:49
Sample: 2002 2021
Included observations: 20

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 33.75473 | 15.65122 | 2.156684 | 0.0466 |
| X1 | -1.97E-06 | 8.97E-07 | -2.198553 | 0.0430 |
| X2 | -0.210634 | 0.165922 | -1.269476 | 0.2224 |
| X3 | 0.296230 | 0.252994 | 1.170897 | 0.2588 |

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.706571 | Mean dependent var | 9.681500 |
| Adjusted R-squared | 0.651553 | S.D. dependent var | 2.551349 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| S.E. of regression | 1.506046 | Akaike info criterion | 3.833709 |
| Sum squared resid | 36.29079 | Schwarz criterion | 4.032855 |
| Log likelihood | -34.33709 | Hannan-Quinn criter. | 3.872584 |
| F-statistic | 12.84256 | Durbin-Watson stat | 0.897472 |
| Prob(F-statistic) | 0.000158 | | |

Sumber : Data Olahan Eviews-9 (2022)

Berdasarkan Gambar diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 33.75473 - 0,00000197(X1) - 0.210634(X2) + 0.296230(X3)$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variable terikat (Y) akan ditentukan oleh variable bebas (X1, X2, X3).

1. Nilai konstanta sebesar 33,75473 nilai ini berarti jika semua variable bebas (Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka) sama dengan nol atau dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau sebesar 33,75473%.
2. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Jumlah Penduduk (X1) adalah sebesar -0,00000197 sehingga ketika jumlah penduduk naik 100.000 jiwa maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau akan mengalami penurunan sebesar 0,197.
3. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.210634 sehingga ketika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau mengalami penurunan sebesar 0,21%.
4. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) memiliki nilai koefisien Positif sebesar 0.296230 sehingga ketika angka tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan 1% maka angka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,29%.

Dari hasil pengujian statistik terhadap hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji F

Berdasarkan Gambar diatas diperoleh nilai F-Statistic sebesar 12.84256 dengan Prob (F-statistic) sebesar $0.000158 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Gambar diatas diperoleh hasil *Adjusted R-squared* sebesar 0.651553. Artinya,

bahwa pengaruh jumlah penduduk, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka adalah sebesar 65,15% dan sisanya sebesar 34,85% yang diduga dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak masuk kedalam model penelitian ini.

Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi dalam penelitian ini dapat dicari dengan rumus $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,651553} = 0,80718$, maka hubungan jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan berhubungan sangat kuat secara positif karena nilai 0,80718 mendekati 1.

Uji t

Berdasarkan Gambar diatas diperoleh nilai perhitungan masing-masing variabel independen yaitu Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen Kemiskinan tahun 2002-2021.

1. Berdasarkan Gambar diketahui nilai probabilitas nilai Jumlah penduduk sebesar 0,0430 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka nilai probabilitas Jumlah Penduduk lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu ($0,0430 < 0,05$) artinya Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau.
2. Berdasarkan Gambar diketahui nilai probabilitas Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,2224 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka IPM lebih besar dari derajat kesalahan ($0,2224 > 0,05$) yang artinya nilai Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
3. Berdasarkan Gambar diketahui nilai probabilitas Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,2588 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% maka nilai Tingkat Pengangguran Terbuka lebih besar dari derajat kesalahan ($0,2588 > 0,05$) yang artinya Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil regresi diketahui tingkat probabilitas (sig) sebesar 0,0430 yang mana lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05 artinya jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Kemudian angka koefisiennya sebesar -0,00000197 yang artinya jika variabel jumlah penduduk naik 100.000 jiwa sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan

menurunkan kemiskinan sebesar 0,197. Penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori menurut Todaro dan Smith (2009) yang menyatakan bahwa Kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi saja namun juga dilihat dari aspek sosial salah satunya yaitu peningkatan jumlah penduduk yang tidak merata.

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi pendorong kuat pembangunan berkelanjutan. Jumlah penduduk yang lebih besar sebenarnya merupakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan berbagai barang dan jasa. Hal ini kemudian akan mendorong berbagai kegiatan ekonomi untuk menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, mengurangi biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan dan tenaga kerja murah yang pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi. Pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa angka probabilitas IPM sebesar 0,2224 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan maka IPM lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 0,05 yang artinya Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Kemudian apabila dilihat pada nilai koefisiennya sebesar -0,210634 yang artinya ketika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel lainnya tetap maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau mengalami penurunan sebesar 0,21%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Arsyad (2010), yang menyatakan bahwa salah satu strategi pengetasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk. IPM merupakan ukuran pembangunan manusia secara relative, apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil uji diatas didapatkan hasil probabilitas Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,2588 lebih besar dari 0,05 yang artinya Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh

signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau. Nilai koefisien yang diperoleh dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai koefisien Positif sebesar 0,296230 sehingga ketika angka tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan 1% maka angka jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,29%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enrian (2021), dengan judul penelitian “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019” yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dengan argument bahwa pengangguran yang meningkat dapat memperbanyak jumlah kemiskinan sebab kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas dan bervariasi sehingga setiap masyarakat harus berusaha memenuhinya dengan cara bekerja agar mendapat pemasukan atau pendapatan. Pendapatan masyarakat ini dapat mencapai titik maksimal jika tenaga kerja terserap dengan baik. Jika tidak, maka akan terjadi pengangguran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Riau maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Pengaruh negatif antar jumlah penduduk dan kemiskinan di Provinsi Riau artinya bahwa bertambahnya jumlah penduduk sebagai pendorong pembangunan, sehingga akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan sehingga menurunkan tingkat kemiskinan. Penigkatan jumlah penduduk yang tinggi juga disebabkan oleh migrasi masuk, dimana orang yang datang untuk menetap karena sudah memiliki pekerjaan dan untuk mendapatkan pendidikan.
- b. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Artinya, ketika angka indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin karena Indeks Pembangunan Manusia melibatkan beberapa komponen penting dalam pengukurannya seperti, Angka Harapan Hidup, Pendidikan dan Pengeluaran per kapita dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maka semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia

maka kualitas Sumber Daya Manusia akan semakin meningkat sehingga dapat menciptakan standar hidup layak dan menekan kemiskinan.

- c. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Dengan nilai koefisien positif artinya bahwa setiap kenaikan angka pengangguran terbuka maka akan diikuti dengan peningkatan pada jumlah penduduk miskin. Karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan bervariasi sehingga setiap individu yang memasuki usia kerja harus berusaha memenuhinya dengan cara bekerja agar mendapat pemasukan dan pendapatan. Tingkat pengangguran yang naik maka pendapatan turun sehingga akan menyulitkan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan selanjutnya akan mengurangi daya beli, produksi dan konsumsi, hal ini akan menurunkan kesejahteraan dan standar hidup layak sehingga dapat meningkatkan kemiskinan.

6. REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 2010. “*Ekonomi Pembangunan Edisi 5*”. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2022. *Tentang Data Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau tahun 2002-2021*.
-
- Tentang Data Jumlah Penduduk di Provinsi Riau tahun 2002-2021*.
-
- Tentang Data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau tahun 2002-2021*.
-
- Tentang Data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Riau tahun 2002-2021*.
-
- _____. 2021. *Tentang Garis Kemiskina*.
- Enrian, Zakiyya P. 2021. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019”. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Ekonometrika. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. “*Ekonomi Pembangunan*”. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
-
- _____. 2013. “*Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*”. Jakarta: UPP STIM YKPN.

- Mankiw, N Gregory. 2007. *“Pengantar Ekonomi Makro”*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Subandi. 2012. *“Ekonomi Pembangunan”*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *“Ekonomi pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan”*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- _____. 2010. *“Mikro Ekonomi, Teori Pengantar”*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2015. *“Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua”*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- TNP2K (2011), *“Panduan Penanggulangan Kemiskinan, Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah”*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Todoro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2009. *“Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan”*. Jakarta: Earlangga.
- _____. 2006. *“Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga”*. Jakarta: Earlangga.